

## **SIMBOL DAN MAKNA BENTUK NAGA (STUDI KASUS: VIHARA SATYA BUDHI BANDUNG)**

Harry Pujiyanto Yoswara, Imam Santosa, Naomi Haswanto

Institut Teknologi Bandung

### **ABSTRAK**

Vihara Satya Budhi merupakan salah satu peninggalan artefak budaya Cina yang memiliki bentuk arsitektur Cina . Sistem Hongshui dan konsep YinYang merupakan kunci dalam membangun tempat ibadat. Naga yang merupakan ornamen terpenting dalam klenteng memiliki kedudukan yang tinggi, bahkan posisi naga pada atap menjadi identitas bangunan Cina, karena memberikan makna bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan penting, seperti istana dan kuil peribadatan. Kedudukan dan posisi naga pada kuil peribadatan merupakan satu hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini mencoba melihat bentuk naga yang ada pada Vihara Satya Budhi, Bandung melalui telaah historis dan budaya untuk mencari dan untuk mengetahui kedudukan simbol dan makna bentuk naga yang ada pada Vihara Satya Budhi. Adanya migrasi masyarakat Cina ke Indonesia turut memberikan pengaruh dan perubahan pada visualisasi naga, namun hal ini tidak berdampak kepada bangunan klenteng yang tetap berpegang teguh pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh leluhur bangsa Cina. Naga merupakan simbol kekuasaan karena sejak dulu sudah disamakan dengan kedudukan kaisar. Selain kekuasaan, naga juga merupakan simbol kebaikan dan keberuntungan. Temuan penelitian ini adalah kedudukan naga pada atap bangunan klenteng merupakan simbol identitas dari bangunan peribadatan Cina. Selain pada atap posisi naga pada tiang merupakan bentuk yang sering dijumpai. Hal ini merupakan gambaran bahwa masyarakat Cina diharapkan tidak melupakan kebudayaan leluhur. Dan posisi naga pada tempat dupa juga memiliki arti bahwa naga sebagai pemberi keberuntungan kepada umat manusia patut disembah.

Kata Kunci: Naga, Bangunan peribadatan Cina, Vihara Satya Budhi

## 1. Pendahuluan

Klenteng memiliki kebudayaan dan kepercayaan tradisional masyarakat Cina yang merupakan campuran beberapa ajaran, yaitu *Tri Dharma (Tao - Kong Hu Cu - Budha)*. Ketiga faham ini terangkum dalam filosofi bangunan arsitektur Cina termasuk dalam bangunan peribadatan klenteng. Kedatangan masyarakat Cina pada abad lampau ke Indonesia telah memperkaya kebudayaan Indonesia, dengan cara berakulturasi dengan kebudayaan lokal, serta memberikan keragaman dengan tetap mempertahankan kebudayaan nenek moyangnya. Salah satu artefak terlihat dalam bangunan klenteng yang memiliki gaya arsitektur Cina.

Secara singkat, sejarah munculnya klenteng di Jawa dimulai dengan pelayaran laksamana *Cheng Ho* pada tahun 1405-1433 yang mendirikan klenteng *Sam Po Kong*, di Semarang. Selanjutnya pada zaman dinasti Ming abad ke-16, banyak klenteng yang didirikan di Jakarta dan Cirebon. Pada masa pemberontakan yang terjadi di Cina yaitu *Tai Ping Dian Guo*, perkembangan klenteng sampai ke daerah Bandung dengan didirikannya Vihara Satya Budhi pada tahun 1885. Vihara Satya Budhi didirikan dengan nama *Hiap Thian Kong* yang berarti Istana para dewa. Bangunan ini didirikan oleh ahli-ahli yang didatangkan dari daratan Cina selatan pada Dinasti *Qing* sebagai tempat beribadat masyarakat keturunan Cina di Bandung.

Pada zaman Presiden Soeharto, keluar Inpres No.14 tahun 1967 tentang pelarangan adat budaya asli Cina, maka klenteng pun berganti nama menjadi *Vihara* atau tempat ibadah umat Buddha. Pada tahun 2000, Inpres No 14 Tahun 1967 tersebut dihapus oleh Presiden Abdurrahman Wahid, dan digantikan dengan Keppres No. 6 Tahun

2000. Selanjutnya Vihara Satya Budhi disebut tempat beribadat umat keturunan Cina untuk melaksanakan ajaran *Tri Dharma*.

Keunikan arsitektur Vihara Satya Budhi yang memiliki ciri khas Dinasti *Qing* dan ornamen-ornamen yang masih kental dengan budaya Cina klasik termasuk naga. Ornamen-ornamen tersebut memiliki makna keberuntungan dan kebaikan bagi masyarakat yang mempercayainya. Pada awalnya, ornamen-ornamen yang ada pada bangunan klenteng merupakan ornamen yang lebih mengkhhususkan kepada sisi peribadatan, tanpa melihat adanya sisi seni. Namun sisi seni ini, dengan sejalanannya waktu dan berkembangnya kebudayaan menyerap sisi peribadatan, sehingga ornamen-ornamen yang ada pada bangunan klenteng memiliki nafas kehidupan dan warna tersendiri (Zhu, 2008).

Konsep keberuntungan yang selalu digunakan oleh masyarakat Cina pada setiap ornamen-ornamen seni, merupakan salah satu kunci mengapa pada bangunan-bangunan arsitektur Cina banyak terdapat ornamen-ornamen. Konsep ini dilandasi cara berpikir masyarakat Cina yang takut akan kekosongan dan roh-roh jahat yang ada di sekitar mereka. Salah satu ornamen penting pada klenteng adalah bentuk naga.

Naga merupakan hewan mitologi Cina yang memiliki perlambangan yang sangat rumit. Naga dalam kebudayaan Cina merupakan simbol dari unsur kebaikan dan keberuntungan (berbeda dengan persepsi masyarakat Eropa dan agama Kristen terhadap naga yang menganggap naga merupakan makhluk yang buruk dan jahat). Naga Cina merupakan perlambangan dari ras bangsa Cina itu sendiri. Masyarakat Cina yang ada di seluruh dunia dengan bangga

mengakui bahwa mereka adalah keturunan naga *long de chuan ren*. Sebagai lambang dari kaisar, kuil-kuil dan tempat-tempat keramat dibangun untuk menghormati mereka atas jasa-jasa dalam mengatur alam untuk kebaikan manusia. Simbol naga dianggap religius pada dasarnya berfungsi menjembatani antara dunia manusiawi dan Ilahi.

Simbol naga saat ini sudah memasuki seluruh aspek dari kehidupan masyarakat Cina dari agama hingga politik dan dari sastra sampai seni. Setiap bangunan bahkan lukisan atau karya sastra untuk mengagungkan sesuatu maka naga akan muncul di tengah-tengahnya. Naga merupakan mitos yang hidup di dalam jiwa masyarakat Cina turun temurun dan sebagai pedoman serta pandangan hidup dalam bersosialisasi. Kepercayaan terhadap simbol naga menjadi landasan filosofi cara berfikir masyarakat Cina. Kaitan antara agama, kebudayaan, dan kesenian tercermin dalam desain yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni. Perwujudan kesenian diwujudkan atas ide, bentuk, gaya, jiwa, dan dasar kepercayaan serta mitologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna bentuk naga pada ornamen bangunan Vihara Satya Budhi Bandung menurut kepercayaan Masyarakat Cina. Kedua menjelaskan kedudukan simbol naga pada Vihara Satya Budhi dan terhadap ornamen-ornamen lainnya.

## 2. Metode Penelitian

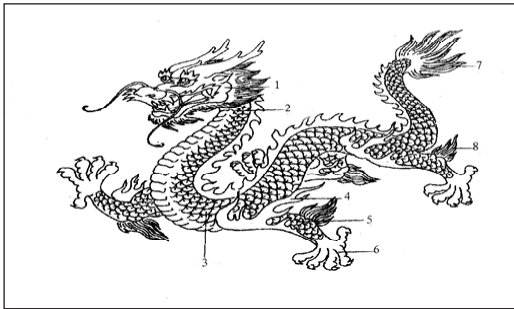
Penelitian mengenai simbol naga ini adalah penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode pendekatan historis dan kebudayaan digunakan untuk mengetahui terlebih dahulu tanda-tanda yang terjadi dalam kebudayaan Cina, khususnya naga dan klenteng.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data, baik dalam bentuk literatur, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya data dan informasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan kajian visual bentuk naga pada data lapangan untuk mencari simbol dan makna dalam hubungannya dengan arsitektural klenteng dan ornamen-ornamen lainnya.

## 3. Bentuk Naga Dinasti *Ming Qing*

Naga yang sering muncul saat ini kebanyakan merupakan peninggalan dinasti *Ming* dan *Qing* (*Ming Qing*). Bentuk naga yang sudah berubah bentuk sekian lama, memiliki bentuk seperti ular. Selain itu terdapat janggut pada kanan dan kiri mulutnya, sisik yang mematikan di bawah leher dan sebuah mutiara putih dalam genggaman atau mulutnya sebagai sumber tenaga dan lambang kearifan. Sebagai petanda kaisar dan kepemimpinan aristokrat pada zaman dinasti *Ming Qing*, naga melegenda dalam peradaban Cina Klasik dan membentuk kebudayaannya hingga dewasa ini.

Pada dinasti *Song*, ada suatu peraturan yang harus diikuti ketika menggambar naga, yaitu sembilan karakter "*jiushi*". Seorang pakar lukisan bernama Luo Yuan memberikan deskripsi tentang unsur-unsur pembentuk naga yang tertulis dalam kitabnya, seperti: bertanduk rusa, berkepala unta, memiliki mata kelinci, leher seperti ular, perut seperti kerang, sisik seperti ikan, cakar seperti elang, telapak seperti macan, kuping seperti sapi. Sebelumnya seorang ahli lukis bernama Zhon Gyu, pada awal dinasti *Song* memberikan gambaran tentang bentuk naga seperti: kepala seperti sapi, mulut seperti keledai, mata seperti udang, tanduk seperti rusa, kuping seperti gajah, sisik seperti ikan, bentuk seperti orang, perut seperti ular, dan kaki seperti burung phoenix jantan.



Gambar 1. Bentuk Naga Ming Qing

1. Kepala
2. Torso
3. Badan
4. Bulu berbentuk api menyala
5. Tungkai
6. Cakar
7. Ekor
8. Bulu lutut

(Sumber: Pang,2007)

Hingga Dinasti Ming, visualisasi naga menurut Li Zhen (seorang pakar obat yang mengambil tulang naga *longgu* dari fosil-fosil pra-sejarah sebagai obat) menjabarkan: kepala seperti unta, tanduk seperti rusa, mata seperti kelinci, kuping seperti sapi, leher seperti ular, perut seperti kerang, sisik seperti ikan, cakar seperti elang, dan telapak cakar seperti macan. Dua orang dari Dinasti *Song* dan seorang dari Dinasti *Ming* telah memberikan patokan dasar bagi visualisasi naga yang berasal dari tulang-tulang yang dibentuk dari fosil pra-sejarah dan karya sastra berupa puisi-puisi untuk memberikan keindahan, kekuatan pada sesuatu atau alam yang mereka lihat.

Dalam bukunya, Liu Yu Jing mengatakan bahwa visualisasi naga tidak memiliki patokan yang sama di setiap dinasti dan di setiap suku yang ada di Cina karena memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menurut Liu Yu Jing visualisasi naga memiliki unsur-unsur seperti kepala sapi, mulut babi, badan ular, sisik ikan, leher kura-kura, bentuk bulu tengkuk kuda, cakar burung, janggut kambing, tanduk rusa, bentuk posisi badan seperti anjing. Penggambaran naga sejak Dinasti Xia hingga kini sudah melebihi dari 40 macam. Hal ini terpengaruh oleh

kebudayaan setempat dan kebudayaan luar yang masuk pada zaman itu, seperti Buddhisme yang merupakan kebudayaan India menjadikan bentukan naga menjadi lebih bervariasi.

#### 4. Jenis-jenis Naga

Pada bukunya tentang kebudayaan naga Cina, Pang Jin (2007) membagi jenis naga menjadi:

1. Menurut 5 unsur : naga emas, naga kayu, naga air, naga api, naga tanah.
2. Menurut tempat : naga selatan, naga utara, naga timur, naga barat, naga tengah, naga gunung, naga padang rumput, naga sungai, naga sumur, naga danau, naga laut, naga atas, naga bawah, naga kiri, naga kanan.
3. Menurut warna : naga hijau, naga hitam, naga kuning, naga putih, naga merah, naga ungu, naga berbintik, naga dengan campuran warna pada tubuhnya.
4. Menurut silsilah keluarga: raja naga, ibu naga, anak naga, naga perempuan, anak naga. Anak naga masih bisa dibagi lagi menjadi: *pulao*, *bixi*, *bi'an*, *suan ni*, *taotie*.
5. Menurut relasinya: *qi* (*Qilin* dan *Pixiu*) *Kirin* (*Qilin*) merupakan perwujudan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala. Makhluk ini memiliki bentuk, kepala kambing, badan rusa, kaki kuda, menerjang seperti serigala, berekor sapi, dan di kepalanya memiliki tanduk. Bentuk badan seperti sapi, sedangkan kepala dan ekor seperti naga. Makhluk ini sering disebut memiliki hubungan erat dengan naga, kura-kura, dan burung phoenix. *Kirin* adalah kejujuran, phoenix adalah kestabilan, kura-kura adalah kebaikan dan keburukan, serta naga merupakan perubahan. Pada kepercayaan masyarakat Cina di Hongkong, Macau, dan Asai Tenggara,



Gambar 2. Hiasan kayu Kirin  
(Sumber : <http://tupian.hudong.com>)



Gambar 3. Kirin sebagai ornamen penjaga pintu



Gambar 4. Pixiu sebagai hiasan dari giok.  
(Sumber:<http://blog.mychineselearning.com>)



Gambar 5. Pixiu ornamen kayu penjaga pintu.  
(Sumber :<http://tw.myblog.yahoo.com>)

Kirin sering digunakan sebagai benda dan ornamen *hongshui* untuk mendatangkan kemakmuran, penangkal kejahatan, dan tidak pernah digunakan untuk melukai orang lain.

Menurut kepercayaan masyarakat Cina, *Pi Xiu* atau *Pi Xie* merupakan hewan tradisional Cina yang berhubungan dengan kekayaan. Menurut legenda, hewan ini adalah saudara dari *Kirin*. Hewan mistis ini sering digunakan sebagai simbol pemimpin. Memiliki kepala naga, telinga rusa, tanduk kambing, tubuh singa, ekor phoenix, bercakar harimau. *Pi Xiu* merupakan anak naga yang tidak pernah penyerang dan selalu berjaga di depan pintu, sehingga *Pi Xiu* dipercaya sebagai penjaga bangunan agar tidak terkena marabahaya.

## 5. Sembilan Anak Naga



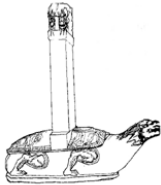



Dalam mitos cerita rakyat Cina, naga dikatakan memiliki sembilan anak dengan bentuk yang berbeda dan memiliki tugas yang berbeda pula. Kesembilan anak naga itu seperti yang digambarkan pada tabel 1.


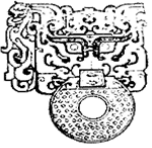

## 6. Hasil Analisis dan Pembahasan Ornamen Naga Pada Vihara Satya Budhi

Pengaruh arsitektur Cina ke seluruh wilayah Asia tenggara (hingga sampai ke Indonesia) dalam kenyataannya tidak merubah prinsip dasar konsep tata ruang dan sistem konstruksinya, karena kuatnya sikap hidup bangsa Cina dalam mempertahankan tradisi budaya leluhur.

Vihara Satya Budhi mengadaptasi gaya dan sistem konstruksi zaman dinasti Qing (1644-1911) yang sedang berkuasa, bersamaan

Tabel 1. Sembilan anak naga yang sering muncul pada benda dan bangunan tradisional Cina (Sumber : Pang, 2007)

No.	Bentuk	Nama	Makna
1	 薄平	(pulaop)	Banyak terukir diatas bel atau gong yang besar, yang melambangkan raungan binatang buas untuk menghalau musuh-musuh yang datang menyerang.
2	 囚牛	(qiniu)	Banyak terukir di batang rebab, yang menunjukkan keindahan dalam bermusik.
3		(bixi)	Berbentuk seperti kura-kura yang sedang menahan tiang suatu bangunan. Bentuk –bentuk seperti ini sering ditemukan pada kuburan-kuburan. Pada tiangnya tertulis puisi-puisi.
4	 螭吻	(chiwen/ haowang, chi- wen/chiwei)	Bentuk ini dapat dilihat di istana kaisar yang berfungsi untuk menghadang api. Naga bentuk ini dianggap suka sekali memakan api sehingga dibuat pada ujung-ujung atap untuk mendatangkan hujan.
5		(bi'an)	Terukir di pintu-pintu penjara, supaya meningkatkan penjagaan di dalam penjara dan para penjahat menjadi takut untuk melarikan diri.
6	 虺蜥	(yazi/xiyi)	Sering ditemukan pada pegangan golok atau senjata tombak, sebagai perlambangan naga yang dapat membantai.

No.	Bentuk	Nama	Makna
7			Ditemukan di tempat tidur Buddha sebagai perlambangan peristirahatan dan lambang kedamaian
8		iaotu	Sering dipasang di depan pintu rumah atau toko, sebagai penangkal dari segala macam jenis bahaya dan sebagai permohonan keselamatan.
9		(taotie)	Sering ditemukan pada ukiran ikat kepala untuk menjaga kerakusan seseorang atas segala kejahatan dan juga korupsi. Bentuk naga ini dianggap dapat memakan segala keserakahan dan kerakusan pada diri manusia sehingga sering dipasang di kepala mereka.

dengan ketika didirikannya pada tahun 1885. Bentuk-bentuk fisik bangunan Vihara Satya Budhi yang mencerminkan arsitektur Cina secara utuh, terwujud pada bagian:

1. Sistem simpul konstruksi (*Tou Kung*) yang bertumpuk sejajar.
2. Balok penghubung/*beam (Nge Fang)* yang berbentuk segi empat dan segi enam yang menghubungkan kolom utama.
3. Kolom utama, yaitu kolom di bawah proyeksi atap yang membentuk lingkaran dan membesar di bagian tengah.
4. Atap melengkung berdasarkan metode *Chu Chia*, yaitu metode yang meninggikan kemiringan atap, yang tercantum dalam buku "*Gong Cheng Zuo Fa*" yang muncul pada Dinasti Qing.

Bagian lain yang merupakan perwujudan karakteristik seni arsitektur Cina adalah pola segiempat, poros utara-selatan, yang dilandasi oleh kepercayaan masyarakat Cina. Selain itu, Vihara Satya Budhi juga

menyimpan sejumlah arca para pendeta Taoist dan Buddhis, menempatkan kuil ini pada kedudukan yang penting di antara kuil-kuil tempat peribadatan Cina lain di Bandung.

Mengikuti prinsip 'suatu bentuk akan selalu memiliki makna', maka bentuk naga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Cina. Naga merupakan simbol perwakilan dari diri mereka. Simbol merupakan manifestasi dari keadaan kesadaran dan muncul di dalam kebatinan masyarakat Cina yang dapat memberikan makna pada kehidupan bersosialisasi. Sehingga ketika masyarakat Cina melihat naga, maka naga adalah sumber dari nasihat, gambaran, sejarah leluhur yang ingin disampaikan kepada generasi penerusnya. Menurut kepercayaan masyarakat Cina, bentuk naga merupakan gabungan dari sembilan macam hewan, seperti kepala unta atau sapi, tanduk rusa, mata kelinci, cakar elang, telapak harimau, hidung babi, sisik ikan, bentuk badan ular, janggut kambing.

Namun melihat dari sejarah kebudayaan yang berubah pada setiap dinasti yang menyempurnakan bentuk naga, bentuk naga seperti ini bukan sesuatu yang baku. Untuk saat ini, bentuk naga yang menjadi patokan akhir adalah peninggalan Dinasti *Ming Qing*. Naga yang selalu dihubungkan dengan air dan disebut pengatur air, karena ikan, buaya, dan semua hewan memerlukan air untuk hidup. Babi, kuda, sapi, dan segala hewan memerlukan air untuk hidup. Ular dan segala jenis hewan melata membutuhkan air untuk kelembaban. Hingga petir, pelangi, angin topan, dan fenomena alam lainnya berhubungan dengan air. Di dalam kepercayaan masyarakat Cina, dewa air adalah dewa para petani dan Cina merupakan negara pertanian yang besar, sehingga naga selalu digambarkan dengan air atau awan.

Naga dianggap makhluk langit memiliki dua alasan, yang pertama adalah segala yang berhubungan dengan air seperti ikan dan buaya kemudian dihubungkan dengan darat seperti babi, kuda, sapi, dan rusa serta langit seperti petir, pelangi, dan burung-burung yang digabungkan menjadi satu. Dan yang kedua adalah karena keterbatasan manusia maka memerlukan sesuatu yang melebihi daya pemikiran sendiri seperti agama sehingga manusia dapat melepaskan penderitaan dan memohon atas segala keinginannya melalui bentuk naga untuk disampaikan kepada langit. Fungsinya yang berhubungan dengan langit membuat naga sering digunakan untuk acara-acara kekaisaran dan makhluk mistis.

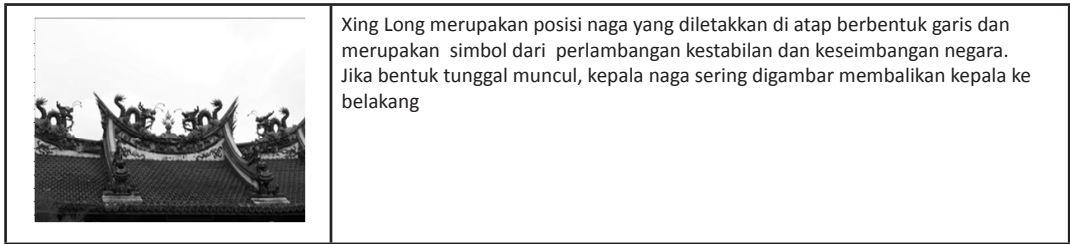
Bentuk naga terbuat dari gabungan berbagai hewan. Seorang sarjana dari Dinasti *Song Guo Ruo Hu* menyimpulkan bahwa naga terbentuk dari sembilan hewan, seperti tanduk rusa, kepala seperti unta, mata seperti kelinci, leher seperti

ular, perut seperti kerang, sisik seperti ikan, cakar seperti elang, telapak seperti macan, telinga seperti sapi. Namun dalam cerita rakyat tercatat bahwa bentuk naga kepala seperti sapi, tubuh seperti rusa, mata seperti udang, mulut seperti keledai, jenggot seperti orang, telinga seperti kucing hutan, perut seperti ular, kaki seperti phoenix, sisik seperti ikan. Bila naga diteliti lebih dalam lagi menurut suku bangsa yang ada akan banyak muncul bentuk-bentuk lain seperti buaya, kadal, babi, kuda, beruang, *salamander*, gajah, anjing, monyet, domba, ulat sutera, ngengat, siput, udang, kura-kura, cacing, trenggiling, awan, petir, pelangi, tornado, laut yang pasang surut, tanah longsor, fosil binatang purba, pepohonan, bunga, sungai, dan gunung. Semua yang terdapat di dalam dunia dapat memenuhi kapasitas untuk menjadi bentuk naga.

Naga yang ada pada bangunan Vihara Satya Budhi merupakan simbol dari keagungan dari Maha Kuasa dalam bentuk makhluk mitologi. Simbol naga ini juga merupakan salah satu makna dari *chihwen*, yang dipasang hampir di seluruh bangunan vihara dengan maksud sebagai penghalang kebakaran dan untuk mendatangkan hujan. Warna yang digunakan pada bangunan vihara adalah warna hijau dan biru sebagai perlambang kebijaksanaan dan ketenangan jiwa.

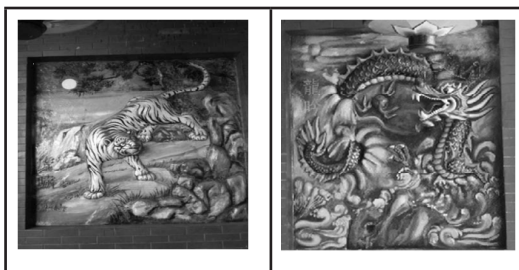
Di dalam Vihara Satya Budhi, terdapat naga sebagai simbol kekuatan yang mampu menjaga dan melindungi yang ditempatkan pada bagian pilar sebagai salah satu struktur penopang. Pasangan feminin makhluk naga, yaitu semacam burung yang dinamakan *phoenix* (*feng* atau *fenghuang*) ini juga dianggap dapat membawa nasib baik dan melambangkan kaisar wanita dan kemakmuran. Makhluk feminin ini bersayap





Gambar 6. Naga pada atap vihara  
(Sumber : Dok)

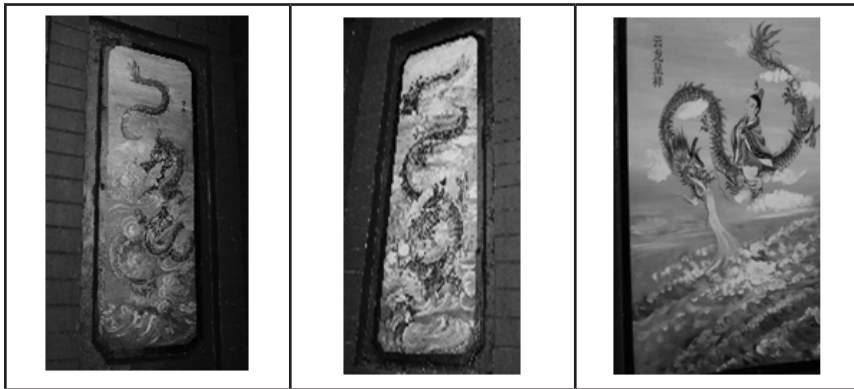
lebar dan menyerupai segala sifat yang ada dari burung merak dan bangau. *Phoenix* merupakan salah satu simbol penting dalam tradisi Cina, sebagai simbol dari daerah selatan (*four heraldic animal*). Mahluk feminin ini digambarkan sebagai burung yang indah dengan kombinasi beberapa warna, menempati posisi tertinggi dalam golongan unggas. Mahluk ini melambangkan matahari dan kehangatan yang menyelimuti daerah selatan dan musuh dari ular atau iblis dan dipercaya dapat hidup selama lima ratus tahun. Dikenal sebagai *Feng Huang*, penyatuan dari nama *phoenix* betina (*huang*) dan *phoenix* jantan (*feng*), burung ini melambangkan kehangatan dan kemakmuran di musim panas dan musim panen. Burung legenda ini mewakili kejelian dalam penglihatan, serta kecakapan dalam mengumpulkan informasi yang berharga bagi pengetahuan manusia. Mahluk ini menjadi populer sejak lahirnya Konfusius dan menjadi simbol pemujaan pada masa Dinasti *Han*.



Gambar 7. Naga dan Harimau putih pada bangunan Taotso  
(Sumber : Dok)

Ornamen naga yang terletak di atap luar mencerminkan dua naga yang sedang merebutkan mustika. Bentuk ini menyiratkan dua jenis manusia yang sedang mengejar ilmu yang sejati. Mustika merupakan perlambangan pengetahuan sejati atau kunci kebahagiaan. Dalam penerapannya naga sering digambarkan dalam posisi mengejar atau menelan mustika tersebut. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha yang menjelaskan bahwa seseorang berhasil menemukan pengetahuan sejati (inti sari kehidupan diri sendiri dalam agama Buddha) akan menemukan kehidupan. Tapi ilmu sejati itu akan diperoleh setelah seseorang meninggal, karena kehidupan tidak ada yang sejati, sehingga sering digambarkan naga yang sedang mengejar atau memperebutkan mustika.

Atap yang merupakan pembatasan antara langit dan bumi merupakan dimensi yang menyatukan antara surgawi dan duniawi. Naga merupakan perantara dari alam surgawi dan alam duniawi. Naga pada posisi atap merupakan salah satu aplikasi simbol naga Chihwen, diukir pada balok penyangga jembatan dan pada atap rumah, untuk menjauhkan bangunan dari bahaya kebakaran. Mengenai relief naga pada serambi depan ruang Tao Tso, naga digambarkan dengan warna biru diantara gelombang laut. Naga biru adalah perlambang kebahagiaan/kesucian, merupakan manifestasi arah selatan



Gambar 8. Naga pada bangunan samping  
(Sumber : Dok)

dan musim semi. Warna biru atau hijau merupakan salah satu ciri khas yang sering digunakan pada bentuk naga di bangunan peribadatan Cina, karena naga putih atau kuning hanya digunakan pada yang bersifat duniawi (hari perayaan). Dan naga biru selalu ditempatkan pada sisi timur pintu masuk, hal ini menunjukkan posisinya sebagai unsur Yang (positif). Naga dengan gelombang laut dan gelombang awan sering digunakan pada vihara disebabkan adanya pengaruh ajaran Tao dan Buddha. Naga dalam kedua agama ini dianggap sebagai pemberi hujan. Naga merupakan raja yang menjaga semua lautan yang ada di dunia. Sedangkan bentuk bola mutiara dari agama Budhis, dalam agama Budhis ada yang dinamakan mutiara "Mani" lambang dari pengharapan. Kedudukan naga setelah munculnya agama ini sudah tidak tinggi lagi. Dalam konteks *Fengshui*, naga berada pada posisi timur yang melambangkan warna biru atau hijau, hal ini pula yang membuat posisi naga selalu ada di sebelah kiri.

Cerita tentang naga dilukis pada tembok merupakan legenda masyarakat Cina, yaitu cerita tentang pada zaman dahulu kala di dunia hanya ada seekor naga yang mengatur angin dan hujan, sehingga naga tersebut meminta kepada raja langit untuk

diberi bala bantuan untuk menurunkan hujan dan mengatur air. Melihat kesusahan sang naga, Raja pun memberikan delapan naga lagi untuk membantu naga tersebut melakukan tugasnya.

Melihat munculnya banyak bala bantuan, sang naga sangat senang dan rakyat pun menjadi bahagia karena hujan yang turun merata di segala tempat. Kemudian rakyat pun memberi naga-naga tersebut makanan dan arak yang sangat banyak sehingga naga-naga tersebut menjadi mabuk. Ketika sudah mabuk naga-naga tersebut memberikan hujan yang berlebihan yang membuat dunia banjir dan merusak segala panen masyarakat. Melihat hal ini Raja Langit pun menjadi marah, kemudian memerintahkan delapan naga untuk berpencar ke berbagai arah mata angin, seperti Timur, Barat, Selatan, Utara, Barat Daya, Barat Laut, Timur Laut. Dan satu dipenjara di tengah bumi untuk mengawasi naga-naga di segala penjuru. Penyegelan ini dibentuk ke dalam relief tembok. Tembok sembilan naga masih dapat dilihat pada Istana Musim Panas di Beijing.

Selain pada ornamen ukiran, naga juga terdapat pada lukisan mural yang terdapat pada pintu bangunan timur dan barat



Posisi naga sedang menuju ke bawah dengan posisi kepala ada dibawah, serta memiliki variasi kepala menengok ke kiri dan ke kanan, dan juga menengok ke arah manusia berjalan ketika masuk dan keluar klenteng. kebawah menunjukkan bahwa naga datang untuk mengajari manusia dalam kehidupan.

Gambar 9. Naga pada tiang di serambi depan  
(Sumber : Dok)

Selain pada ornamen ukiran, naga juga terdapat pada lukisan mural yang terdapat pada pintu bangunan timur dan barat serta lampion di serambi depan. Lukisan-lukisan yang terdapat pada bangunan vihara merupakan gambaran dan nasihat kepada para umatnya yang dibentuk dalam lukisan. Manusia sejak zaman dahulu kala sebelum mengenal tulisan, memberikan pesan dalam bentuk gambar atau lukisan. Lukisan-lukisan ini memberikan makna bahwa diharapkan manusia melihat selalu kebudayaan lama dan dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Naga yang dilukis pada vihara semuanya dalam warna biru atau hijau yang melambangkan kedamaian dan kebijaksanaan. Naga ditunggangi oleh pendeta Tao merupakan arti bahwa

setinggi-tingginya suatu makhluk, manusia dapat mengendalikannya karena manusia merupakan makhluk teratas dalam dunia ini. Bentuk awan dan air merupakan salah satu bentuk dari ajaran Tao. Awan merupakan tempat tinggal para dewa, yang identik dengan turunnya hujan. Serta air yang merupakan ajaran Tao, diharapkan manusia selalu seperti air yang mengalir mengikuti arus kehidupan. Tiang ruang depan *Taotso* memiliki bentuk naga yang dibentuk dari bahan dasar semen, naga tidak diberi warna hanya pada mulut diberi warna merah sebagai simbol kemakmuran. Kepala naga posisi vertikal ke bawah memberikan makna bahwa naga turun dari langit untuk membantu umat manusia dalam kehidupan di duniawi. Ragam hias naga dijumpai pada bagian tiang pilar penyangga bangunan, dan diaplikasikan dalam bentuk tiga dimensi dimana bagian perut dan ekor naga mengikat tiang pilar. Terdapat pepatah klasik yang mengatakan *wang jun gui* yang berarti berharap agar pemilik suatu monarki tidak meninggalkan kedudukannya yang sekarang. Bila dilihat dari pepatah diatas, maka bentuk-bentuk naga di tiang memiliki makna untuk mengingatkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar dan tidak lupa kembali ke klenteng untuk menyucikan diri karena sang naga selalu memantau kemanapun manusia pergi.



Gambar 10. Lampion Denglong Xie Tian Da Di  
(Sumber :Dok)

Lentera di Cina tidak hanya sekedar untuk perangkat pencahayaan. Lentera juga merupakan seni yang sering diterapkan oleh masyarakat Cina dan lentera berwarna merah dianggap sebagai simbol dasar dari budaya Cina, simbol kecerahan, kebahagiaan dan rasa kekeluargaan yang erat. Lentera yang memiliki lukisan naga pada bangunan Vihara Satya Budhi memiliki makna untuk menghalau roh jahat ketika lentera dinyalakan dengan suasana merah



Gambar 11. Bentuk naga pada Hiolo ( tempat penyimpanan dupa)  
(Sumber : Dok)

sebagai lambang keberuntungannya. Selain dari fungsinya untuk memberi penerangan pada malam hari, lampion merupakan ciri khas dari kebudayaan Cina. Naga yang tergambar pada lampion masih sama dengan bentuk naga pada posisi lainnya yaitu, naga hijau atau biru yang sedang mengejar mutiara dengan dekorasi awan. Bentuk naga seperti ini menunjukkan bahwa naga merupakan yang mengatur awan dan angin sehingga dapat menurunkan hujan.

Ukiran naga terdapat pada 'hiolo' (tempat penyimpanan dupa) bangunan Vihara Satya Budhi, yaitu dua naga yang saling berhadapan. Dua naga sedang bermain dengan mutiara dalam posisi yang berhadapan secara frontal ke depan. Bentuk dua naga yang bermain dengan mutiara merupakan bentuk manusia yang mencari inti kehidupan sebagai pencapaian manusia yang paling tertinggi. Sedangkan gambar naga yang frontal sering terlihat pada baju-baju kekaisaran karena kaisar sering disimbolkan sebagai naga yang memiliki kekuasaan yang mutlak diberikan sehingga digambarkan dalam naga dengan

tatapan yang tajam. Mengamati bentuk-bentuk naga pada bangunan Vihara Satya Budhi diketahui tidak ada dampak akulturasi langsung dari kebudayaan setempat karena saat pembangunan Vihara Satya Budhi (1885) pada zaman Dinasti *Qing*, para ahli bangunan didatangkan langsung dari Cina dan mengikuti rujukan yang ditentukan pada saat itu. Sejalan dengan perubahan waktu dan zaman, maka beberapa perbaikan dilakukan untuk menjaga kelestarian dari Vihara Satya Budhi. Lukisan-lukisan yang terdapat pada bangunan diperbaiki dan ada pula yang dirubah dan ada beberapa penambahan ornamen-ornamen kebudayaan lokal dengan adanya perbaikan pada Vihara Satya Budhi. Seperti penambahan tugu dengan motif bentuk budaya lokal yang dibangun pada pagar pelindung bangunan Vihara Satya Budhi yang merupakan sumbangan dari masyarakat dalam perbaikannya.

## 7. Kesimpulan

Ornamen naga pada bangunan Vihara Satya Budhi baik pada bagian eksterior, interior, dan marmer berdiri sendiri sebagai patung merupakan ciri khas dari arsitektur Cina yang

mengagungkan makhluk mitologis sebagai salah satu panutan hidup. Naga merupakan penggambaran seluruh hewan yang ada di dunia, mulai dari hewan di langit, di laut, melata, berkaki empat serta kekuatan masing-masing dari setiap hewan ada pada bentuk naga. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat Cina memiliki beragam bentuk budaya yang menyatu dalam satu negara.

Warna naga yang terdapat pada Vihara Satya Budhi adalah warna hijau yang melambangkan suatu kedamaian dan ketenangan dalam mempelajari ajaran *Tri-Dharma*. Selain warna hijau masih juga ada warna merah pada hidung naga yang menggambarkan suatu simbol keberuntungan dan kemakmuran. Warna biru pada air merupakan suatu ajaran Tao, yaitu manusia selalu harus seperti air yang mengikuti roda kehidupan. Posisi naga yang melingkar pada tiang merupakan perlambangan sebagai dewa penjaga dan pemerhati manusia di dalam kehidupan. Posisi naga yang berada di tembok yang selalu di pasangkan dengan harimau memberikan makna ketika manusia masuk melalui pintu macan, maka manusia membawa segala masalahnya ke dalam klenteng dan setelah beribadat di dalam klenteng akan keluar di pintu naga yang menggambarkan hilangnya masalah yang sudah dibawanya masuk dengan mengikuti ajaran *Tri-Dharma*.

Selain dari simbol kekuasaan, manusia sejak dahulu selalu mencari suatu kekuatan yang ada di atasnya, dan percaya bahwa kekuatan itu dapat memberikan kebaikan dan keuntungan bagi diri mereka. Ketika kekuatan itu tidak dapat memberikan mereka kebaikan dan keberuntungan, maka manusia akan meninggalkan kekuatan itu. Naga merupakan suatu simbol dari kekuatan yang dapat memberikan kebaikan

dan keberuntungan bagi umat manusia. Hal ini dapat terlihat dari bangunan-bangunan dengan arsitektur Cina memiliki ciri khas sendiri dengan memasang naga sebagai salah satu jimat keberuntungan bagi bangunan tersebut.

Ornamen naga merupakan satu kesatuan dengan ornamen-ornamen yang ada pada Vihara Satya Budhi, naga merupakan pelengkap dan identitas dari masyarakat Cina itu sendiri. Ketika dihubungkan dengan konsep Yin-Yang, maka posisi naga dapat diserasikan dengan bentuk yang lain, seperti naga yang memiliki unsur Yang dipadukan dengan Macan yang memiliki unsur yin sehingga menjadi perpaduan antara Kekuasaan dan Kekuatan atau Kebaikan dan Kejahatan. Sedangkan ketika dipadukan dengan Burung phoenix, konsep Yin-Yang akan berubah menjadi pria dan wanita.

Naga merupakan salah satu syarat pada bangunan-bangunan suci, salah satunya adalah klenteng, karena naga merupakan perwujudan kaisar yang hadir di dalam bangunan-bangunan suci. Kekaisaran sudah lama hilang, namun masyarakat Cina masih mempercayai bahwa naga merupakan penjelmaan dari kaisar mereka sehingga bentuk naga akan selalu hadir di dalam arsitektur Cina.

## 8. Daftar Pustaka

- Anonym, *Decoration Basic, Modul pengajaran*, Zhong Qing: Zhong Qing University.
- Liu Yu Qing, Zhao Rui Suo. (2000) : *Penjelisan Kebudayaan tentang Naga*. Beijing : People Publishing Group.
- Pang Jin. (2007) : *Kebudayaan Naga Cina*. Chong Qing: Chong Qing Publishing Group.

Sun, Ruth Q. (1974) : *The Asian Animal Zodiac*. Tokyo: Charles E. Tuttle Publishing Co., Inc.

Tian Bing E. (2008) : *Dragon Totem (The origin of the Chinese dragon culture)*, Beijing: Social Science Publishing Group.

Wang Kai. (2001) : *Sejarah Umum Cina*. Guang Zhou, Jinan University Press

Zhang Xiao Heng. (2007) : *Kebudayaan Naga yang Misterius*. Beijing: Xi-Yuan Publishing Group.

Feng Tao, Huang Ying. (2007) : *The propitious culture in the architectural ornaments of traditional China*. Xi'An : Xi'An University of Architect and Technology vol. 26. No.3.

Zhu li li. (2008) : *Kajian Unsur-unsur Dekorasi Tradisional Arsitektur Cina Kuno dengan Dekorasi Kuil dan Hubungannya dengan Psikologi*. Nan Chang, Nan Chang University.